



Pemanfaatan Barang-Barang Bekas Sebagai Alat Musik Sederhana Untuk Mengasah Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid 19

Shelly Pratiwi*¹

¹ Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), STAI Al-Musaddadiyah Garut, Garut, Indonesia

*Correspondence: E-mail: shelly.pratiwi@stai-musaddadiyah.ac.id

ABSTRACT	ARTICLE INFO
<p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemanfaatan barang-barang bekas sebagai alat musik sederhana Untuk mengasah kecerdasan musikal anak usia dini di masa pandemi Covid 19. Metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik penelitian yang digunakan yaitu teknik penelitian studi literatur. Dalam keadaan pandemi Covid 19 dengan sistem pembelajaran yang berbeda, orang tua berperan aktif dalam mendampingi anak usia dini belajar di rumah. Barang-barang bekas yang mudah didapat di sekitar rumah dapat dimanfaatkan sebagai sarana kegiatan bermusik anak, salah satunya yaitu bermain alat musik. Membuat dan memainkan alat musik dari barang bekas sampai menghasilkan suara, memberikan kesempatan kepada anak usia dini untuk bereksplorasi dan bereksperimen dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga, kegiatan belajar di rumah pada masa pandemi Covid 19 pun dapat memfasilitasi anak dalam mengasah kecerdasan musikalnya.</p> <p>© 2021 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI</p>	<p>Article History: <i>Submitted/Received 27 Sep 2021</i> <i>First Revised 27 Sep 2021</i> <i>Accepted 30 Sep 2021</i> <i>First Available online 8 Nov 2021</i> <i>Publication Date 11 Nov 2021</i></p> <hr/> <p>Keywords: <i>Barang bekas,</i> <i>alat musik sederhana,</i> <i>kecerdasan musical,</i> <i>pandemi COVID 19.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Sebagian besar negara di dunia termasuk negara Indonesia sedang menghadapi penyakit *Coronavirus Disease* (Covid-19). Tepatnya kasus ini pertama kali terdeteksi di negara Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020 (Setiati & Azwar, 2020). Sehingga kebijakan-kebijakan, maupun kebiasaan masyarakatnya pun ikut berubah demi menyesuaikan diri dengan keadaan saat ini. Sistem pendidikan di Indonesia pun merupakan salah satunya. Berdasarkan Surat Edaran Kemdikbud Nomor 15 Tahun 2020, kegiatan belajar yang biasa tatap muka berubah dengan sistem belajar daring yang menuntut penggunaannya untuk bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang mampu memfasilitasi kegiatan belajar baru ini. Semua jenjang pendidikan beralih pada sistem belajar daring atau belajar di rumah (BDR), tidak terkecuali sistem pembelajaran di jenjang pendidikan anak usia dini. Tentu saja dalam hal ini perlu adanya kerja sama aktif antara pendidik dengan orang tua agar tercipta sistem pembelajaran yang mampu memfasilitasi perkembangan kecerdasan anak usia dini, meskipun hanya belajar di rumah.

Seperti yang sudah kita ketahui bahwa anak usia dini berada pada masa *golden age*, di mana 80% otaknya berkembang pada masa ini (Lestari, et al., 2020). Banyak hal yang harus diperhatikan pada masa *golden age* ini, baik itu perkembangan motorik halus dan kasar, perkembangan kognitif, dan potensi yang dimiliki anak (Atiq, et al., 2021; Thelen, 2000). Sehingga diperlukan rangsangan/stimulus yang tepat agar perkembangan kecerdasan anak dapat berkembang secara optimal.

Kecerdasan yang ada pada anak sangat beragam, dikarenakan pada dasarnya setiap anak memiliki karakter dan keunikan masing-masing. Hal ini diperkuat oleh teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner di mana terdapat sembilan kecerdasan yang dimiliki manusia, yaitu kecerdasan linguistik/verbal, kecerdasan logika-matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetis, kecerdasan musikal, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan eksistensial (Al Hosni & Al-Manthari, 2021; Gardner & Hatch, 1989; Gardner, 1987). Istilah *multiple intelligences* dikembangkan menjadi teori melalui penelitian yang rumit, melibatkan antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, fisiologi hewan, dan neuroanatomi (Ulfa, 2017; Stout & Khreisheh, 2015)

Dalam pelaksanaan pembelajaran di pendidikan anak usia dini, kegiatan yang berikan kepada anak semata-mata bertujuan untuk memberikan pengalaman dan memfasilitasi anak dalam pengembangan fisik motorik, kemampuan bahasa, kognitif, sosial-emosional, moral, seni, dan kreativitasnya. Sebagaimana dikatakan oleh Howard Gardner (Agustin, et al., 2021; Gardner, 1987; Landau, 1998) perkembangan kecerdasan ditentukan oleh pengalaman yang terkristal (*crystallizing experience*) dan pengalaman melumpuhkan (*paralyzing experience*). Sehingga diberikannya kegiatan beragam yang menyenangkan diharapkan mampu memberikan pengalaman untuk pengembangan aspek perkembangan anak, serta mengembangkan kecerdasan yang dimiliki oleh anak. Berubahnya pelaksanaan pembelajaran selama pandemi Covid 19, tidak menutup kesempatan bagi anak untuk mendapatkan stimulus dalam mengasah kecerdasannya. Adanya kerja sama aktif antara pihak sekolah sebagai pemberi informasi dan orang tua sebagai pendamping anak belajar di rumah diharapkan mampu memfasilitasi anak mengasah kecerdasan dan mengembangkan potensinya.

Potensi anak salah satunya adalah kecerdasan musikal. Banyak cara untuk mengembangkan potensi tersebut, salah satunya yang diteliti yaitu dengan menggunakan permainan perkusi sederhana untuk meningkatkan kecerdasan musikal anak di taman kanak-

kanak (Yeni, 2015), dan peneliti lainnya yang meneliti efektivitas permainan perkusi kastanyet terhadap kecerdasan musikal anak (Putri & Ismet, 2020). Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana pemanfaatan barang bekas sebagai alat musik sederhana dalam mengasah kecerdasan musikal anak usia dini di mana anak ikut terlibat dalam pembuatan alat musik sederhana.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Apabila datanya berupa kata-kata, maka data tersebut dapat digolongkan ke dalam data kualitatif (Ruona, 2005; Sandelowski, 2010). Teknik penelitian yang digunakan yaitu teknik penelitian studi literatur, dimana mengumpulkan data dengan menganalisis berbagai jurnal dan referensi kepustakaan yang berkaitan dengan pengaruh alat musik sederhana dalam meningkatkan kecerdasan musikal anak usia dini. Setelah mendapatkan data yang diperlukan dilanjutkan dengan menganalisis data, yaitu menghubungkan data dengan konsep dan teori yang relevan.

3. HASIL

3.1. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan musikal merupakan satu dari sembilan kecerdasan jamak manusia (Widyasari, 2018). Kecerdasan ini ditandai dengan kemampuan seseorang dalam menciptakan dan mengapresiasi irama pola nada, warna nada, juga kemampuan mengapresiasi bentuk-bentuk ekspresi musical (Foncesa-Mora, et al., 2011; Hallam & Prince, 2003). Seseorang yang optimal dalam kecerdasan ini cenderung menyukai dan efektif dalam hal menyusun/mengarang melodi dan lirik, bernyanyi kecil, menyanyi dan bersiul. Mereka juga mudah mengenal ritme, mudah belajar/mengingat irama dan lirik, menyukai mendengarkan dan mengapresiasi musik, memainkan instrumen musik, mengenali bunyi instrumen, mampu membaca musik, mengetukkan tangan dan kaki, serta memahami struktur musik (Mueller, 1956; Failoni, 1993).

Informasi mengenai kecerdasan musikal pada anak-anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap: (1) kesenangan dan kemampuan mereka menyanyi dan menghafal lagu-lagu, bersiul, bersenandung, dan mengetuk-ngetuk benda untuk membuat bunyi berirama; (2) kepekaan dan kemampuan mereka menangkap nada-nada, irama, dan kemampuan menyesuaikan suara dengan nada yang mengiringi; (3) kecenderungan musikal saat anak berbicara dan kemerduan suara mereka pada saat menyanyi; (4) kesenangan dan kemampuan mereka memainkan alat musik; (5) kemampuan mereka mengenali berbagai jenis suara di sekitarnya, mulai dari suara manusia, mesin, hewan, dan suara-suara khas lainnya.

Pemberian stimulasi musik pada anak penting diberikan karena stimulasi kecerdasan musikal menunjang pertumbuhan otak dan perkembangan indera pendengaran. Bahkan, stimulasi musik ini dapat diberikan kepada janin dalam kandungan usia 18-20 minggu yang mampu merangsang jumlah sel-sel otak janin. Dan setelah lahir, stimulasi ini dapat memicu percabangan sel-sel otak, melatih konsentrasi, dan mengasah daya nalarnya (Kadic & Kurjak, 2018; Sheikhi & Saboory, 2015).

Manfaat yang diperoleh dalam mengasah kecerdasan musikal yaitu dapat mengasah suasana hati, meningkatkan kemampuan kreativitas, mampu mengetahui bagaimana cara meredakan stress. Tujuan dikembangkannya kecerdasan musikal ini adalah untuk meningkatkan intelektual anak, meningkatkan kecerdasan serta imajinasi anak, dan bahkan

untuk meningkatkan kecerdasan majemuk lainnya (Putri & Yeni, 2020; Kuo, et al., 2010; Eberle, 2011). Kecerdasan musikal memungkinkan anak mengembangkan kecerdasan-kecerdasan lain yang mungkin saja dimiliki, dengan demikian kecerdasan musikal tidak hanya terfokus pada musik itu sendiri (Snyder, 1997; Gardner, 1998).

Seseorang pada masa anak-anak hampir semua memiliki kecerdasan ini, dan cara belajar yang terbaik untuk mereka adalah dengan nada, irama, dan melodi (Foncesa-Mora, et al., 2011; Gromko, 1994). Cara merangsang kecerdasan musikal anak yaitu dengan mengajarkan anak bermain musik. Cara menstimulasi minat anak terhadap kecerdasan musikal adalah sebagai berikut (Putri & Yeni, 2020):

- mengajarkan anak tentang berbagai konsep musik
- mengajarkan anak sebuah lagu sesuai dengan usianya
- mendengarkan anak musik/lagu
- memberi fasilitas pada anak untuk memainkan alat musik sendiri
- melibatkan anak dalam kegiatan bermusik
- mendengarkan musik saat belajar
- memberi dukungan anak untuk menciptakan lagu
- memberi fasilitas anak untuk mengikuti musik

3.2. Alat Musik Sederhana dari Barang Bekas

Memberikan fasilitas pada anak untuk memainkan alat musik sendiri merupakan salah satu cara untuk menstimulasi minat anak terhadap kecerdasan musikal. Ketika tidak memadai dalam memfasilitasi alat musik konvensional pada anak, maka alat musik sederhana dari barang bekas bisa menjadi solusinya.

Alat musik beragam jenisnya, bisa dibedakan berdasarkan fungsinya, berdasarkan sumber bunyinya, dan berdasarkan cara membunyikannya. Berdasarkan fungsinya, alat musik dibagi menjadi tiga yaitu (Kostek, 2004): (1) alat musik melodis; (2) alat musik ritmis; dan (3) alat musik harmonis. Berdasarkan sumber bunyinya, alat musik dibagi menjadi lima yaitu (Poudel, 2021; Weisser & Quanten, 2011): (1) aerophone; (2) idiophone; (3) membranophone; (4) electrophone; dan (5) chordophone. Sedangkan berdasarkan cara membunyikannya, alat musik dibagi menjadi enam yaitu (Fletcher, 1999; Von Hornbostel & Sachs, 1961): (1) tiup; (2) gesek; (3) petik; (4) pukul; (5) tekan; dan (6) getar.

Pembuatan alat musik sederhana dari barang bekas dapat diperoleh dari lingkungan kita masing-masing. Peralatan dapur atau barang bekas bisa dipakai dalam pembuatan alat musik tersebut, seperti kaleng bekas kue, susu, minuman, dan botol sirup, serta berbagai macam kertas bekas dan bungkus makanan ringan serta deterjen ditambah dengan kain perca.



Gambar 1. Alat musik sederhana "Maracas" dari kemasan bekas



Gambar 2. Alat musik sederhana “Suling” dari pipa PVC bekas



Gambar 3. Alat musik sederhana “Gitar” dari kardus bekas

3.3. Manfaat Membuat dan Memainkan Alat Musik Bagi Anak

Membuat instrumen dan memainkan instrumen sebagai strategi dalam mengembangkan kecerdasan musikal sangat baik untuk kemampuan koordinasi dan membantu menguraikan konsep-konsep yang berkaitan dengan seni dan ilmu pengetahuan (Putri & Ismet, 2020).

Memainkan alat musik bermanfaat bagi anak-anak. Manfaat tersebut diantaranya dapat membuka kunci kemampuan koordinasi tingkat lanjut, membantu memfokuskan perhatian, mengembangkan pemahaman abstrak, dan berpengaruh terhadap daya ingat (Bidzan-Bluma & Lipowska, 2018; Rabinowitch, et al., 2013).

Selain memainkan alat musik, membuat alat musik sederhana kepada anak usia dini juga memberikan pengalaman yang menyenangkan untuk anak usia dini. Membuat alat musik sederhana dengan alat-alat yang ada di rumah bisa memperluas imajinasi anak. Selain itu, aktivitas ini juga merupakan cara yang baik untuk bersantai dan membuatnya tenang. Permainan alat musik berperan penting dalam pembentukan pribadi anak yang harmonis dalam logika, rasa estetis, dan artistik serta etika dengan memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak (Setiawati, 2021).

4. PEMBAHASAN

Banyak penelitian yang dilakukan mengenai peningkatan kecerdasan musikal anak usia dini melalui kegiatan memainkan alat musik sederhana. Hal ini didasari dari monotonnya kegiatan bermusik anak usia dini yang hanya mengandalkan bernyanyi dengan tepuk-tepukan saja. Pemakaian alat musik konvensional maupun alat musik sederhana jarang digunakan, sehingga kurang terfasilitasinya pengembangan kecerdasan musikal anak usia dini. Tampak kurangnya fasilitas untuk mengembangkan kecerdasan musikal anak. Anak hanya dikenalkan melalui

media gambar, tanpa mempersilahkan anak untuk merasakan dan memainkan alat musik itu sendiri. Akibatnya anak memiliki kecerdasan musikal yang rendah, hal ini tampak dari anak yang bernyanyi dan bertepuk tangan tidak sesuai dengan tempo. Pola irama belum terbentuk di diri anak yang mengakibatkan anak tidak serentak dalam bertepuk tangan maupun bernyanyi (Putri & Yeni, 2020). Hal tersebut juga yang mendasari Putri & Ismet (2020) dalam meneliti efektivitas penggunaan perkusi kastanyet terhadap kecerdasan musikal anak, di mana kegiatan memainkan musik yang hanya mengandalkan bertepuk tangan mengakibatkan kejenuhan anak dalam kegiatan bermusik karena anak tidak memainkan alat musik itu sendiri (Herlina, et al., 2014; Herawati, 2016; Yeni, 2015).

Dari penelitian-penelitian tersebut, memberikan hasil bahwa penggunaan alat musik sederhana cukup signifikan dalam meningkatkan kecerdasan musikal anak usia dini. Salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yeni (2015) mengenai keefektifan penggunaan permainan perkusi sederhana untuk meningkatkan kecerdasan musikal anak di taman kanak-kanak dapat disimpulkan bahwa “permainan perkusi sederhana lebih efektif digunakan untuk mengembangkan kecerdasan musikal anak dibandingkan dengan kegiatan menyanyi bersama menggunakan alat musik tamborin”. Hal ini menjelaskan bahwa alat musik sederhana memiliki keunikan sendiri di mata anak usia dini ketika benda yang dibuatnya mampu menghasilkan bunyi dibandingkan langsung menggunakan alat musik konvensional.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Ismet (2020) mengenai efektivitas permainan perkusi kastanyet terhadap kecerdasan musikal anak, dapat disimpulkan bahwa karakteristik media yang sederhana, menarik, dan kreatif akan menarik perhatian anak dalam mencoba, melihat dan mengeksplorasi media tersebut. Hal ini sesuai dengan konteks kebutuhan anak usia dini yang memiliki rasa keingintahuan tinggi. Selain itu, ukuran alat musik harus disesuaikan untuk anak usia dini sehingga memberikan kemudahan dan kebebasan dalam memainkannya. Hal ini sesuai dengan dunia bermain anak, di mana bermain adalah aktivitas yang dilakukan menggunakan media atau tidak menggunakan media yang memberikan kesenangan, kebebasan, berperan aktif dalam melakukan permainan.

Berbagai media dapat dimanfaatkan sebagai perkusi sederhana, sehingga dengan sedikit sentuhan kreativitas guru, kegiatan ini dapat mengoptimalkan pengembangan kecerdasan musikal anak (Yeni, 2015). Peralatan dapur atau barang bekas bisa dipakai dalam pembuatan alat musik tersebut, seperti kaleng bekas kue, susu, minuman, dan botol sirup, serta berbagai macam kertas bekas dan bungkus makanan ringan serta deterjen ditambah dengan kain perca.

Stimulasi pengembangan kecerdasan musikal anak usia dini melalui alat musik sederhana sangatlah penting mengingat manfaat yang akan diperoleh anak. Sehingga kegiatan belajar di rumah (BDR) pun harus mampu memfasilitasi anak usia dini dalam mengembangkan kecerdasan musikal.

Kegiatan belajar di rumah (BDR) selama pandemi Covid 19 mengharuskan orang tua berperan aktif dalam mendampingi anak, terutama anak usia dini yang belum mampu belajar secara mandiri. Terdapat empat peran orang tua selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yaitu (Indriyani, 2021; Prabowo, et al., 2020):

- orang tua memiliki peran sebagai guru nomor 1 di rumah, di mana dalam hal ini orang tua berperan dalam membimbing, mengontrol waktu, dan cara belajar anak;
- orang tua sebagai fasilitator, yaitu orang yang berperan sebagai penyedia sarana dan prasarana yang diperlukan anak dalam proses pembelajaran jarak jauh;
- orang tua sebagai motivator, yaitu menjadi penggerak dan pendorong kepada anak untuk selalu meningkatkan motivasi belajar pada dirinya, serta pemberi inspirasi ketika anak mengalami kesulitan belajar di rumah;

- orang tua sebagai pengarah atau pengaba, yaitu selain mengarahkan minat dan bakatnya juga selalu mengingatkan anak agar tidak larut dalam situasi libur sekolah yang tidak menentu seperti saat ini.

Dibutuhkan peran orang tua untuk mendampingi dan mengarahkan anak dalam membuat alat musik sederhana dari barang bekas, mengingat kemampuan motorik halus anak usia dini masih terbatas. Tetapi, orang tua tetap harus melibatkan anak dalam tahap pengerjaannya meskipun hanya membantu pada bagian memasukkan biji-biji ke dalam botol ketika membuat alat musik marakas, membantu merekatkan kertas ketika membuat alat musik terompet, ataupun membantu menghiasi alat musik sederhana yang sudah dibuat. Dalam hal ini prioritas utamanya adalah memberikan pengalaman menyenangkan kepada anak untuk terlibat dalam pembuatan sebuah karya alat musik sederhana. Dengan harapan berkembangnya kreativitas dalam diri anak yang bermanfaat dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Kecerdasan musikal mempunyai urgensi dalam kehidupan sehari-hari yaitu meningkatkan kreativitas dan imajinasi, meningkatkan kecerdasan dan mendorong kecerdasan yang lain, dan meningkatkan daya ingat ([Putri & Ismet, 2020](#); [Sternberg & Lubart, 1991](#); [Hallman, 1963](#)).

Terdapat beberapa alasan mengapa kreativitas perlu dikembangkan yaitu dengan berkreasi orang dapat mengaktualisasikan dirinya yang merupakan kebutuhan pokok pada tingkat tertinggi dalam hidup manusia, kreativitas dalam hal ini berpikir kreatif melatih manusia untuk berpikir logis, kreativitas tidak hanya memberikan manfaat (bagi diri dan lingkungan) tetapi juga memberikan kepuasan kepada individu, dan kreativitas lah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya ([Mutiah & Srikandi, 2021](#)).

Ketika alat musik tersebut selesai dibuat, alangkah baiknya orang tua memberikan pemahaman kepada anak bagaimana memainkan alat musik tersebut dan bagaimana mengaplikasikannya pada kegiatan bermusik anak selayaknya kegiatan tersebut dilakukan di sekolah. Tentu saja dalam hal ini, terlebih dahulu pihak sekolah memberikan informasi kepada orang tua dalam pendampingan kegiatan bermusik anak mengingat tidak semua orang tua memahami hal tersebut. Dalam penelitiannya tentang peningkatan kecerdasan musikal melalui bermain alat musik perkusi pada anak usia 5-6 tahun, terdapat antusias dan respons yang baik dari anak dalam memainkan alat musik perkusi sederhana dengan memanfaatkan barang bekas seperti kaleng bekas, botol dan galon. Kegiatan memainkan alat musik tersebut terdiri dari tiga kegiatan yaitu ([Herlina, et al., 2014](#)):

- bernyanyi sambil bermain alat musik perkusi;
- membuat bunyi berirama dengan alat musik perkusi;
- menyelaraskan lirik lagu dengan alat musik perkusi.



Gambar 4. Kegiatan membuat alat musik "Terompet" dari kertas bekas

Selain mengasah kecerdasan musikal anak usia dini, kegiatan membuat alat musik sederhana dari barang bekas ini memberikan manfaat dalam menjalin kedekatan antara

orang tua dan anak. Melalui pembelajaran di rumah, orang tua dapat melihat perkembangan anaknya dalam belajar (Cahyati & Kusumah, 2020). Belajar di rumah juga dapat meningkatkan kasih sayang atau kedekatan orang tua dan anak, sehingga orang tua bisa lebih memahami kemampuan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat besar selama terjadinya kegiatan pembelajaran di rumah, orang tua lah madrasah pertama bagi anak-anaknya sebelum adanya pembelajaran di sekolah.

5. KESIMPULAN

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, terdapat situasi pembelajaran yang sama pada masing-masing tempat penelitian, bahwa stimulasi kegiatan bermusik yang dilaksanakan di sekolah tersebut masih monoton. Di mana kegiatan bermusik yang dilaksanakan hanya kegiatan menyanyi dan kegiatan tepuk-tepukan saja, tanpa disertai kegiatan memainkan alat musik. Tentu saja dalam hal ini, kecerdasan musikal anak kurang berkembang. Dengan adanya alat musik sederhana yang diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran di pendidikan anak usia dini terlihat peningkatan kecerdasan musikal anak yang cukup signifikan, di mana setelah diberikan stimulasi tampak kemampuan anak untuk mampu memainkan alat musik sehingga menghasilkan bunyi berirama dan mampu memainkan alat musik sambil bernyanyi. Keadaan seperti itu tidak berbeda jauh dengan kegiatan belajar anak usia dini di rumah pada saat ini selama pandemi Covid-19, mengingat keterbatasan media pembelajaran yang ada serta terbatasnya pengetahuan orang tua. Sehingga dalam hal ini, kegiatan belajar di rumah pun harus bisa memfasilitasi pengembangan kecerdasan musikal anak, dimana pembuatan alat musik sederhana dari barang bekas kemudian memainkannya sampai menghasilkan bunyi berirama diharapkan mampu memberikan pengalaman kepada anak dalam memainkan alat musik. Sehingga harapan kedepannya, kegiatan pengembangan kecerdasan musikal ini mampu memberikan manfaat bagi anak usia dini yang berdampak pada kehidupan anak usia dini di masa yang akan datang. Selain itu adanya kegiatan membuat alat musik sederhana di rumah diharapkan dapat meningkatkan kedekatan antara anak dan orang tua. Perlu adanya kerja sama antara sekolah dan orang tua dalam pelaksanaan belajar di rumah selama masa pandemi Covid-19 ini. Sekolah harus memberikan pengarahan dan bimbingan kepada orang tua bagaimana mendampingi dan memfasilitasi anak usia dini belajar di rumah, dan orang tua harus mampu merealisasikannya.

6. AUTHORS' NOTE

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis memastikan bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

7. REFERENSI

- Agustin, M., Puspita, R. D., Inten, D. N., & Setiyadi, R. (2021). Early Detection and Stimulation of Multiple Intelligences in Kindergarten. *International Journal of Instruction*, 14(4), 873-890.
- Al Hosni, A. A., & Al-Manthari, R. S. (2021). Multiple Intelligences among Ninth-Grade Students in the Sultanate of Oman. *World Journal of Education*, 11(2), 15-23.
- Atiq, A., Evasari, Y., Yafdas, Y., & Womsiwor, F. (2021). Improved gross motor skills of children aged 4-6 years through shuttle run games and throwing bounce balls. *Jurnal SPORTIF: Jurnal Penelitian Pembelajaran*, 7(3), 480-493.

- Bidzan-Bluma, I., & Lipowska, M. (2018). Physical activity and cognitive functioning of children: a systematic review. *International journal of environmental research and public health*, 15(4), 800.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran orang tua dalam menerapkan pembelajaran di rumah saat pandemi Covid 19. *Jurnal golden age*, 4(01), 152-159.
- Eberle, S. G. (2011). Playing with the Multiple Intelligences: How Play Helps Them Grow. *American Journal of Play*, 4(1), 19-51.
- Failoni, J. W. (1993). Music as Means To Enhance Cultural Awareness and Literacy in the Foreign Language Classroom. *Mid-Atlantic Journal of Foreign Language Pedagogy*, 1, 97-108.
- Fletcher, N. H. (1999). The nonlinear physics of musical instruments. *Reports on progress in physics*, 62(5), 723.
- Fonseca-Mora, C., Toscano-Fuentes, C., & Wermke, K. (2011). Melodies that help: The relation between language aptitude and musical intelligence. *International Journal of English Studies*, 22(1), 101-118.
- Gardner, H. (1987). The theory of multiple intelligences. *Annals of dyslexia*, 19-35.
- Gardner, H. (1998). Is musical intelligence special?. *The Choral Journal*, 38(8), 23-34.
- Gardner, H., & Hatch, T. (1989). Educational implications of the theory of multiple intelligences. *Educational researcher*, 18(8), 4-10.
- Gromko, J. E. (1994). Children's invented notations as measures of musical understanding. *Psychology of music*, 22(2), 136-147.
- Hallam, S., & Prince, V. (2003). Conceptions of musical ability. *Research Studies in Music Education*, 20(1), 2-22.
- Hallman, R. J. (1963). The necessary and sufficient conditions of creativity. *Journal of Humanistic Psychology*, 3(1), 14-27.
- Herawati, H. (2016). Permainan Drum Band Dari Bahan Bekas Untuk Meningkatkan Kecerdasan Musikal Anak Pada Usia Tk. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 1(1), 83-90.
- Herlina, I., Syukri, M., & Yuniarni, D. (2014). Peningkatan kecerdasan musik melalui bermain alat musik perkusi pada anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(11).
- Indriyani, F. (2021). Peran Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Siswa Sekolah Dasar Di Pulau Rona Kecamatan Bangkinang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 90-96.
- Kadic, A. S., & Kurjak, A. (2018). Cognitive functions of the fetus. *Ultraschall in der Medizin-European Journal of Ultrasound*, 39(02), 181-189.
- Kostek, B. (2004). Musical instrument classification and duet analysis employing music information retrieval techniques. *Proceedings of the IEEE*, 92(4), 712-729.
- Kuo, C. C., Maker, J., Su, F. L., & Hu, C. (2010). Identifying young gifted children and cultivating problem solving abilities and multiple intelligences. *Learning and Individual Differences*, 20(4), 365-379.
- Kurniawan, E. Y. (2019). Pendidikan berbasis kreativitas pada mahasiswa PGPAUD melalui pemanfaatan media barang-barang bekas dalam pembelajaran musik perkusi di

- Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1-11.
- Landau, E. (1998). The self-the global factor of emotional maturity. *Roeper Review*, 20(3), 174-178.
- Lestari, R. H., Mudhawaroh, M., & Ratnawati, M. (2020). Intelligence Optimization in the Golden Age by Stimulating the Right-Brain in Mojokrapak Village, Tembelang District, Jombang Regency. *Nucleus*, 1(2), 58-61.
- Mueller, K. H. (1956). Studies in Music Appreciation. *Journal of Research in Music Education*, 4(1), 3-25.
- Mutiah, E., & Srikandi, S. (2021). Konsep Pengembangan Kreativitas AUD. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-15.
- Poudel, P. P. (2021). Classification of Music Instruments: An overview. *International Research Journal of MMC (IRJMMC)*, 2(4), 1-10.
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di masa pandemi covid-19 perspektif pendidikan islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 191-207.
- Putri, P. A., & Ismet, S. (2020). Efektivitas permainan perkusi kastanyet terhadap kecerdasan musikal anak. *Jurnal pendidikan tambusai*, 4(1), 463-468.
- Putri, R. D., & Yeni, I. (2020). Efektivitas penggunaan perkusi sederhana terhadap kecerdasan musikal anak di Taman Kanak-Kanak Assyofa Padang. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 31-42.
- Rabinowitch, T. C., Cross, I., & Burnard, P. (2013). Long-term musical group interaction has a positive influence on empathy in children. *Psychology of music*, 41(4), 484-498.
- Ruona, W. E. (2005). Analyzing qualitative data. *Research in organizations: Foundations and methods of inquiry*, 223(263), 233-263.
- Sandelowski, M. (2010). What's in a name? Qualitative description revisited. *Research in nursing & health*, 33(1), 77-84.
- Setiati, S., & Azwar, M. K. (2020). COVID-19 and Indonesia. *Acta Medica Indonesiana*, 52(1), 84-89.
- Sheikhi, S., & Saboory, E. (2015). Neuroplasticity changes of rat brain by musical stimuli during fetal period. *Cell Journal (Yakhteh)*, 16(4), 448.
- Snyder, S. (1997). Developing musical intelligence: Why and how. *Early Childhood Education Journal*, 24(3), 165-171.
- Sternberg, R. J., & Lubart, T. I. (1991). Creating creative minds. *The Phi Delta Kappan*, 72(8), 608-614.
- Stout, D., & Khreisheh, N. (2015). Skill learning and human brain evolution: An experimental approach. *Cambridge Archaeological Journal*, 25(4), 867-875.
- Thelen, E. (2000). Motor development as foundation and future of developmental psychology. *International journal of behavioral development*, 24(4), 385-397.
- Ulfa, U. (2017). Optimalisasi Pengembangan Multiple Intelligences Pada Anak Usia Dini di RA Alrosyid Kendal Dander Bojonegoro. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(2), 76-93.
- Von Hornbostel, E. M., & Sachs, C. (1961). Classification of musical instruments: Translated from the original german by anthony baines and klaus p. wachsmann. *The Galpin Society Journal*, 3-29.

- Weisser, S., & Quanten, M. (2011). Rethinking musical instrument classification: towards a modular approach to the Hornbostel-Sachs system. *Yearbook for traditional music*, 43, 122-146.
- Widyasari, F. E. (2018). Musical intelligence based instructions to teach english to young learners. *Asian ESP Journal*, 14(3), 17-31.
- Yeni, I. (2015). Keefektifan penggunaan permainan perkusi sederhana untuk meningkatkan kecerdasan musikal anak di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 22(1), 76-81.